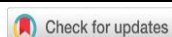


PENERAPAN PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA PADA SISWA DI MA'HAD AL-BI'SAH AL-ISLAMIYAH DAN PERMASALAHANNYA

Linda Rahma Yanti¹, Ria Rafita Safriani², Saipuddin Ritonga³

^{1,2,3} STAIN Mandailing Natal, Indonesia

Email: rahmayantilinda018@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v11i4.2674>

Sections Info

Article history:

Submitted: 13 June 2026

Final Revised: 21 June 2026

Accepted: 6 August 2026

Published: 30 August 2026

Keywords:

Arabic Speaking Skills

Maharah Kalam

Jibril Method

Vocabulary Mastery

Pronunciation



ABSTRAK

Group This study aims to describe the implementation of Arabic speaking skills (maharah kalam) learning and to identify the problems faced by students at Ma'had al-Bi'tsah al-Islamiyah. Arabic plays an important role in Islamic education; therefore, mastery of speaking skills is a fundamental competence that students must possess. This research employs a descriptive qualitative method focusing on vocabulary mastery, phonology, and the pronunciation of Arabic sounds according to makhraj al-huruf among middle and upper-level students. The results show that the implementation of speaking skill learning has been carried out quite well through the use of the Jibril method, which emphasizes repetition, imitation, and continuous practice. The learning process is supported by an Arabic-speaking environment both inside the classroom and in dormitory life, as well as various activities such as dialogues, discussions, and speeches. Vocabulary mastery is a crucial factor in supporting students' speaking ability, with an achievement level reaching approximately 80% of the learning targets. However, several challenges remain, including limited vocabulary, pronunciation errors, interference from the mother tongue, and difficulties in constructing sentences according to Arabic grammar rules. In addition, external factors such as less varied teaching methods, limited learning facilities, and insufficient environmental support also affect the learning process.

ABSTRAK

Kelompok Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab (maharah kalam) dan untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi oleh siswa di Ma'had al-Bi'tsah al-Islamiyah. Bahasa Arab memainkan peran penting dalam pendidikan Islam; oleh karena itu, penguasaan keterampilan berbicara adalah kompetensi dasar yang harus dimiliki siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang berfokus pada penguasaan kosakata, fonologi, dan pengucapan bunyi bahasa Arab menurut makhraj al-huruf pada siswa tingkat menengah dan atas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara telah dilakukan dengan cukup baik melalui penggunaan metode Jibril, yang menekankan pengulangan, imitasi, dan latihan terus-menerus. Proses pembelajaran didukung oleh lingkungan berbahasa Arab baik di dalam kelas maupun dalam kehidupan asrama, serta berbagai kegiatan seperti dialog, diskusi, dan pidato. Penguasaan kosakata adalah faktor penting dalam mendukung kemampuan berbicara siswa, dengan tingkat pencapaian mencapai sekitar 80% dari target pembelajaran. Namun, beberapa tantangan tetap ada, termasuk keterbatasan kosakata, kesalahan pengucapan, interferensi dari bahasa ibu, dan kesulitan dalam menyusun kalimat sesuai dengan aturan tata bahasa Arab. Selain itu, faktor eksternal seperti metode pengajaran yang kurang bervariasi, fasilitas pembelajaran yang terbatas, dan dukungan lingkungan yang kurang memadai juga memengaruhi proses pembelajaran.

Kata kunci: Keterampilan Berbicara Bahasa Arab, Maharah Kalam, Metode Jibril, Penguasaan Kosakata, Pengucapan

PENDAHULUAN

Keterampilan Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa internasional yang memiliki peranan penting dalam bidang pendidikan, kebudayaan, dan agama. Dalam konteks pendidikan Islam, penguasaan bahasa Arab menjadi hal yang mendasar, mengingat banyak sumber keagamaan, kitab klasik, serta ilmu-ilmu syariah ditulis dengan bahasa ini. Oleh karena itu, keterampilan berbicara dalam bahasa Arab menjadi salah satu keterampilan bahasa utama yang wajib dikuasai oleh para siswa di lembaga pendidikan Islam, termasuk di Ma'had al-Bi'sah al-Islamiyah (Abdurrahman, 2018).

Setiap bahasa memiliki gaya komunikasi tersendiri, sistem bunyi, dan struktur suku kata yang berbeda dengan bahasa lainnya. Perbedaan dialek dan cara pengucapan dipengaruhi oleh faktor geografis, keberagaman suku, serta bahasa daerah. Para ahli bahasa menggolongkan kajian bunyi ini dalam cabang linguistik yang disebut fonologi, yaitu ilmu yang mempelajari bunyi berdasarkan fungsinya dalam bahasa. Tujuan utama pembelajaran bahasa adalah kemampuan menggunakannya serta melafalkannya secara tepat, baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai bahasa komunikasi internasional, tetapi juga sebagai bahasa ibadah, seperti dalam doa, zikir, dan amalan harian umat Islam (Tarigan, 2021).

Keterampilan berbicara (maharah kalam) merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa, yakni mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan ini memiliki peranan penting dalam komunikasi lisan, karena melalui berbicara seseorang mampu menyampaikan ide dan perasaannya serta membangun interaksi dengan orang lain menggunakan bahasa Arab fusha (Al-Harbi, 2020). Berbicara adalah aktivitas berbahasa yang harus dilatih secara berkesinambungan agar siswa mampu menggunakan bahasa dengan baik. Sebagaimana dikemukakan oleh Abdul Wahab Rasyidi, berbicara termasuk keterampilan aktif dan produktif yang menuntut penguasaan berbagai aspek kebahasaan (Rasyidi, hlm. 9).

Pembelajaran keterampilan berbicara harus menekankan aspek pengucapan dan dialek yang tepat. Bahasa Arab fusha merupakan standar pelafalan yang ideal, meskipun lidah setiap orang berbeda-beda. Maka, pengajaran kalam perlu diarahkan pada penggunaan bahasa yang fasih, tidak terpengaruh dialek daerah, dan mendekati kefasihan bahasa Arab asli (Zainuddin, 2005). Dengan demikian, penguasaan keterampilan berbicara Arab fusha akan membantu menjaga keaslian bahasa.

Hanifah (tanpa tahun) menegaskan bahwa penguasaan keterampilan berbicara pada tingkat dasar merupakan komponen penting dalam pembelajaran bahasa Arab. Dengan keterampilan ini, siswa mampu berkomunikasi dengan teman sebayanya. Sebaliknya, menurut Subriadi, siswa yang belum menguasai keterampilan berbicara cenderung bersikap pasif, malas berbicara, takut salah, malu, atau bahkan enggan berlatih di depan kelas. Oleh karena itu, guru dituntut mampu menumbuhkan motivasi siswa agar terbiasa menggunakan bahasa Arab fusha dengan pengucapan huruf dan bunyi yang benar (Hanifah, 2011).

Selain itu, pelatihan keterampilan berbicara harus didukung keterampilan mendengarkan, penguasaan kosakata, serta kemampuan menyusun kalimat. Menurut Ali al-Khuli (2007), tahap awal pembelajaran berbicara adalah melatih siswa melafalkan ungkapan-ungkapan dengan benar, sedangkan tujuan akhirnya adalah agar siswa mampu mengekspresikan ide dan menyampaikan pesan secara lisan.

Dalam pembelajaran berbicara, fokus utama adalah makna dan isi pesan yang disampaikan. Namun, kesulitan siswa sering muncul karena dua faktor: faktor internal (misalnya kurangnya perhatian, motivasi rendah, lemahnya kemampuan membaca teks

Arab) dan faktor eksternal (misalnya penggunaan gawai yang berlebihan serta metode pengajaran yang kurang tepat) (Safirah, 2023; Khalib Gadafi dkk., 2024).

Di Ma'had al-Bi'tsah al-Islamiyah, keterampilan berbicara menjadi salah satu fokus utama pembelajaran bahasa Arab. Lingkungan pembelajaran di ma'had ini mendukung penggunaan bahasa Arab fusha dalam kehidupan sehari-hari maupun di kelas (Al-Khatib, 2017). Namun, berdasarkan observasi awal peneliti, masih ditemukan berbagai kesalahan berbahasa pada siswa, seperti penggunaan kata kerja yang tidak sesuai subjek, kesalahan dalam i'rab, serta penggunaan kosakata yang kurang tepat (Al-'Abd, 2018).

Kesalahan-kesalahan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara teori dan praktik pembelajaran berbicara. Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian untuk menganalisis jenis-jenis kesalahan yang dilakukan siswa serta faktor penyebabnya, agar dapat ditemukan solusi pembelajaran yang lebih efektif.

METODE PENELITIAN

Metode Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara rinci mengenai penerapan pembelajaran keterampilan berbicara pada siswa di Ma'had al-Bi'tsah al-Islamiyah beserta permasalahannya. Fokus penelitian ini adalah pada penguasaan kosakata, fonologi, serta pelafalan bunyi-bunyi bahasa Arab sesuai makhraj al-huruf pada siswa kelas X, XI, dan XII tingkat menengah, serta kelas I tingkat atas di Ma'had al-Bi'tsah al-Islamiyah, Simpang Suga. Dari sisi deskriptif, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk membuat prediksi atau menguji teori tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penerapan Penerapan Pengajaran Keterampilan Berbicara dalam Bahasa Arab di Ma'had al-Bi'tsah al-Islamiyah

Penerapan Pembelajaran keterampilan berbicara di tingkat menengah Ma'had al-Bi'tsah al-Islamiyah merupakan bagian dari pengajaran bahasa Arab. Untuk melatih siswa agar mampu berbicara bahasa Arab, guru membekali mereka dengan kosa kata. Banyaknya kosa kata yang dihafalkan memudahkan siswa dalam berbicara bahasa Arab, menyusunnya dalam bentuk kalimat, serta menggunakannya secara baik dalam percakapan sehari-hari. Dengan penguasaan kosa kata, keterampilan berbicara siswa dapat berkembang, khususnya dalam penggunaan bahasa Arab yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Maka, penguasaan kosa kata menjadi hal yang sangat penting karena menjadi dasar bagi pengembangan keterampilan berbicara sekaligus mendukung keterampilan bahasa lainnya, seperti menyimak, membaca, dan menulis.

Metode Jibril adalah salah satu metode pembelajaran bahasa Arab yang berfokus pada penguasaan keterampilan berbicara melalui penghafalan kosa kata dan susunan kalimat dengan pengulangan serta latihan terus-menerus. Kata Jibril sendiri merupakan akronim dari: Gerakan, Imitasi, Berulang, Rasional, Intonasi, dan Latihan. Prinsip-prinsip ini menjadi dasar penerapan metode tersebut, dan banyak digunakan untuk melatih keterampilan berbicara agar siswa terbiasa menggunakan bahasa Arab secara aktif dan komunikatif.

Tujuan pembelajaran keterampilan berbicara di Ma'had al-Bi'tsah al-Islamiyah adalah melatih siswa untuk berkomunikasi dengan efektif dalam bahasa Arab pada situasi resmi maupun nonresmi, menumbuhkan keberanian dan rasa percaya diri dalam mengungkapkan ide secara lisan, meminimalisasi kesalahan bahasa terutama pada aspek pengucapan, kosa kata, dan struktur kalimat, membiasakan siswa menggunakan bahasa

Arab dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan ma'had, serta mengembangkan pemikiran kritis melalui diskusi, percakapan, dan musyawarah dengan bahasa Arab yang baik. Dengan demikian, siswa dipersiapkan menjadi penutur fasih yang mampu berkomunikasi dengan lancar sesuai tujuan pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi.

Adapun tujuan penggunaan metode Jibril dalam pembelajaran keterampilan berbicara adalah:

1. mendorong siswa berbicara secara spontan dalam bahasa Arab tanpa terlalu bergantung pada terjemahan
2. memberikan latihan bertahap dari kosa kata sederhana hingga kalimat yang lebih kompleks melalui pengulangan
3. mengatasi hambatan psikologis siswa seperti takut salah, malu, atau gugup ketika berbicara
4. menciptakan suasana belajar yang interaktif, menyenangkan, dan komunikatif
5. mengembangkan keterampilan berbicara melalui praktik langsung, bukan hanya teori
6. membiasakan siswa menggunakan bahasa Arab secara alami dalam percakapan sehari-hari baik di kelas maupun di lingkungan asrama.

Berdasarkan pengamatan peneliti, langkah-langkah metode Jibril yang diterapkan di ma'had adalah:

1. Guru melafalkan kosa kata atau ungkapan berbahasa Arab, kemudian siswa menirukan dan mengulangnya berkali-kali, sambil guru memperbaiki pelafalan dan intonasi mereka.
2. Guru menggunakan kalimat sederhana dalam percakapan, misalnya *kayfa haluka* (apa kabar), lalu siswa menjawab dengan *ana bikhair*. Dengan latihan ini siswa memahami makna dan praktik percakapan dasar.
3. Guru melakukan pengulangan pelajaran sebelumnya sebelum masuk ke materi baru, misalnya menulis "*ana thalib*" di papan tulis, lalu menambahkan keterangan tempat atau sifat, sehingga siswa dapat menyusun kalimat yang lebih lengkap.
4. Guru memberikan contoh dialog, kemudian siswa berlatih percakapan sederhana, seperti salam, menanyakan kabar, atau aktivitas sehari-hari, hingga terbentuk percakapan alami.
5. Guru mencatat kesalahan siswa dalam pengucapan atau struktur kalimat, lalu memberikan koreksi di akhir percakapan. Misalnya membetulkan intonasi atau susunan kalimat yang kurang tepat.

Penggunaan metode Jibril terbukti efektif untuk siswa tingkat menengah di ma'had. Menurutny, 80% siswa lebih cepat menyerap pembelajaran dengan metode ini, sehingga mereka lebih senang belajar dan lebih mudah menghafal.

Selain itu, pembelajaran keterampilan berbicara di ma'had tidak terbatas di kelas, tetapi juga didukung oleh kegiatan formal maupun nonformal sehari-hari. Hal ini sesuai dengan visi ma'had untuk menciptakan lingkungan berbahasa Arab sehingga siswa terbiasa menggunakan bahasa Arab secara aktif. Misalnya, adanya kebijakan "*hari bahasa Arab*" tiga kali dalam seminggu, kewajiban berbicara bahasa Arab di asrama, serta interaksi menggunakan bahasa Arab dalam kegiatan keagamaan maupun kegiatan sehari-hari.

Di dalam kelas, keterampilan berbicara dilatih melalui kegiatan terstruktur, seperti percakapan sederhana, dialog berpasangan, diskusi kelompok, hingga latihan pidato atau khutbah mingguan. Siswa tingkat lanjut dilatih melalui debat atau musyawarah untuk

mengembangkan kemampuan berbicara secara kritis dan argumentatif.

Di luar kelas, keterampilan berbicara diperkuat dengan aturan penggunaan bahasa Arab dalam kegiatan asrama, interaksi antar siswa, maupun kegiatan bersama. Bahkan dalam kegiatan olahraga atau kegiatan sosial, para pembina membiasakan penggunaan bahasa Arab. Dengan demikian, bahasa Arab tidak hanya dipelajari secara teoritis di kelas, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, variasi metode juga diterapkan, misalnya melalui permainan bahasa seperti flash card, kuis kosa kata, atau tebak kata. Permainan ini membantu memperkaya kosa kata, melatih daya ingat, serta meningkatkan antusiasme siswa dalam pembelajaran.

Untuk evaluasi, keterampilan berbicara biasanya dinilai dari aspek kefasihan, keberanian, ketepatan pelafalan, dan penggunaan kosa kata yang sesuai. Evaluasi dilakukan baik secara formal melalui ujian lisan maupun secara informal melalui pengamatan guru sehari-hari di kelas maupun asrama.

Keterampilan berbicara bahasa Arab siswa tingkat menengah di Ma'had al-Bi'tsah al-Islamiyah sudah mencapai sekitar 80% dari target yang diharapkan dan terus menunjukkan perkembangan yang baik. Namun demikian, masih terdapat variasi kemampuan antar siswa. Beberapa siswa membutuhkan pengulangan dan latihan lebih intensif dalam kosa kata maupun pengucapan. Oleh karena itu, guru perlu selalu mengevaluasi kemampuan siswa dan menyesuaikan strategi agar semua siswa dapat berkembang secara merata.

Dengan cara ini, diharapkan hasil pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab di Ma'had al-Bi'tsah al-Islamiyah dapat semakin baik di masa mendatang.

B. Permasalahan yang Dihadapi Siswa dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara di Ma'had Al-Bi'sah Al-Islamiyah

Dalam pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan Metode Jibril, siswa cukup terbantu dan mampu belajar dengan baik. Namun demikian, dalam praktiknya masih terdapat berbagai hambatan yang dialami siswa, terutama di tingkat pendidikan menengah. Salah satu kendala yang paling sering muncul adalah masih banyaknya kesalahan siswa dalam membedakan beberapa huruf Arab, seperti: ت، ث، س، ق. Banyak siswa yang belum dapat memahami perbedaan bunyi dari huruf-huruf tersebut.

Adapun kesalahan Hambatan Linguistik yang dialami oleh siswa adalah sebagai berikut ini:

1. Keterbatasan kosakata, Banyak siswa kesulitan berbicara karena tidak memiliki perbendaharaan kata yang cukup untuk mengungkapkan gagasan, sehingga perkembangan keterampilan berbicara mereka terhambat.
2. Kesalahan pelafalan, Masih terdapat kesalahan dalam mengucapkan huruf-huruf Arab, karena siswa cenderung menggunakan bunyi yang ada dalam bahasa daerah atau bahasa Indonesia.
3. Pengaruh bahasa ibu dan dialek daerah, Seringkali siswa masih terbawa logat daerah ketika berbicara dalam bahasa Arab, sehingga menimbulkan kesalahan pelafalan.
4. Struktur kalimat yang tidak sesuai kaidah, Siswa kesulitan merangkai kalimat yang benar sesuai dengan tata bahasa Arab, sehingga kalimat yang dihasilkan sering tidak sesuai aturan.

Para guru di Ma'had Al-Bi'sah Al-Islamiyah secara konsisten menggunakan Metode Jibril dalam pembelajaran kosakata untuk mendukung keterampilan berbicara. Metode ini dipilih karena dianggap efektif, mudah dipahami, dan membuat siswa lebih

bersemangat. Namun, guru juga menyadari bahwa pembelajaran yang dilakukan dalam suasana monoton dapat membuat siswa cepat bosan, mengantuk, atau kehilangan fokus. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi yang lebih variatif agar siswa tetap bersemangat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan dalam pembelajaran keterampilan berbicara di Ma'had Al-Bi'sah Al-Islamiah dapat dikelompokkan ke dalam empat faktor utama, yaitu:

1. Faktor siswa: keterbatasan kosakata, kesalahan tata bahasa, kurang percaya diri, kesalahan pelafalan, serta mudah lupa kosakata.
2. Faktor guru dan metode: kurangnya variasi dalam strategi mengajar, keterbatasan waktu, dan keterampilan guru.
3. Faktor lingkungan: kurangnya kebiasaan menggunakan bahasa Arab di luar kelas.
4. Faktor sarana dan prasarana: buku ajar lebih fokus pada tata bahasa dan terjemahan, sementara fasilitas seperti laboratorium bahasa, aplikasi interaktif, maupun media audiovisual jarang digunakan.

Apabila hambatan-hambatan tersebut tidak segera ditangani, maka tujuan pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab tidak akan tercapai secara optimal Arab

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di Ma'had al-Bi'tsah al-Islamiah Simpang Soga Panyabungan, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran keterampilan berbicara pada tingkat menengah telah berjalan dengan cukup baik. Guru menggunakan metode langsung, latihan dialog berulang, kerja berpasangan, serta presentasi lisan. Selain itu, guru juga membekali siswa dengan kosakata agar terbiasa menyusun kalimat dan menggunakannya dalam percakapan sehari-hari. Pihak madrasah pun berupaya menciptakan lingkungan berbahasa dengan membiasakan siswa menggunakan bahasa Arab di dalam maupun di luar kelas, termasuk dengan menetapkan hari-hari khusus berbahasa Arab.

Namun demikian, masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi siswa, antara lain keterbatasan kosakata, pengaruh dialek daerah, kesulitan dalam menyusun kalimat sesuai kaidah bahasa Arab, kesalahan dalam pengucapan huruf tertentu, serta rendahnya rasa percaya diri. Faktor eksternal juga turut memengaruhi proses belajar, seperti suasana kelas yang monoton, minimnya media pembelajaran, lemahnya dukungan lingkungan, perbedaan gaya belajar, serta kurangnya keterampilan guru dalam manajemen kelas.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru berperan aktif dengan memberikan motivasi dan bimbingan intensif, memperbanyak latihan percakapan praktis, serta menciptakan suasana belajar yang komunikatif. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pembelajaran keterampilan berbicara di Ma'had al-Bi'tsah al-Islamiah sudah berjalan baik, tetapi masih memerlukan peningkatan berkelanjutan, baik dari segi kurikulum, lingkungan belajar, maupun kesiapan siswa

REFERENSI

- Al-Harbi (2013) Konsep Dasar Pembelajaran Maharah Al-Kalam
- Al-Jarf, R. (2021). Efl Speaking Practice in Distance Learning During the Coronavirus Pandemic 2020-2021. *International Journal of Research GRANTHAALAYAH*, 9(7), <https://doi.org/10.29121/granthaalayah.v9.i7.2021.4094> 179–196.
- Khalib Gadafi, Afdhal Surya Hamid, Wandi Wandi, Ahmad Sabri, & Rully Hidayatullah. (2024). Pemikiran Harun Ar-Rasyid tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa,*

Sastra Dan Budaya, 2(3), 01–10.

Tarigan, S. (2021). Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek. *Indonesia Jurnal of Education Developmen (IJED)*, <https://doi.org/10.5281/zenodo.4781878>). 2, 2(1), 148–157.

Rahman, A, (2005) Psikologi Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Rosyidi, A. W. (2012). Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab. uin maliki press.

Zainuddin, M. (2008). Cooperative Learning: mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas. Jakarta: Grasindo

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:

